

BAB III

ARAH KIBLAT

MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON

A. Gambaran Kota Cirebon

1. Sejarah Kota Cirebon

Asal kota Cirebon ialah pada abad ke 14 di pantai utara Jawa Barat ada desa nelayan kecil yang bernama Muara Jati yang terletak di lereng bukit Amparan Jati. Muara Jati adalah pelabuhan nelayan kecil. Penguasa kerajaan Galuh yang ibu kotanya Rajagaluh menempatkan seorang sebagai pengurus pelabuhan atau syahbandar Ki Gedeng Tapa. Pelabuhan Muara Jati banyak di singgahi kapal-kapal dagang dari luar di antaranya kapal Cina yang datang untuk berniaga dengan penduduk setempat, yang di perdagangkannya adalah garam, hasil pertanian dan terasi.¹

Ki Gendeng Alang-alang mendirikan sebuah pemukiman di lemahwungkuk yang letaknya kurang lebih 5 km ke arah Selatan dari Muara Jati. Karena banyak saudagar dan pedangan asing juga dari daerah-daerah lain yang bermukim dan menetap maka daerah itu di namakan Caruban yang berarti campuran kemudian berganti Cerbon kemudian menjadi Cirebon hingga sekarang².

¹ Ahmad Hamam Rochani, *Babad Cirebon*, Cirebon : dinas kebudayaan dan pariwisata, 2008, cet I, h. 100.

² *Ibid.* hlm. 101.

Raja Pajajaran Prabu Siliwangi mengangkat Ki Gede Alang-alang sebagai kepala pemukiman baru ini dengan gelar Kuwu Cerbon. Daerahnya yang ada di bawah pengawasan Kuwu itu dibatasi oleh Kali Cipamali di sebelah Timur, Cigugur (Kuningan) di sebelah Selatan, pengunungan Kromong di sebelah Barat dan Junti (Indramayu) di sebelah Utara³.

Setelah Ki Gedeng Alang-alang wafat kemudian digantikan oleh menantunya yang bernama Walangsungsang putra Prabu Siliwangi dari Pajajaran. Walangsungsang ditunjuk dan diangkat sebagai Adipati Carbon dengan gelar Cakrabumi. Kewajibannya adalah membawa upeti kepada Raja di ibukota Rajagaluh yang berbentuk hasil bumi, akan tetapi setelah merasa kuat meniadakan pengiriman upeti, akibatnya Raja mengirim bala tentara, tetapi Cakrabumi berhasil mempertahankannya⁴.

Kemudian Cakrabumi memproklamasikan kemerdekaannya dan mendirikan kerajaan Cirebon dengan mamakai gelar Cakrabuana. Karena Cakrabuana telah memeluk agama Islam dan pemerintahannya telah menandai mulainya kerajaan Islam Cirebon, tetapi masih tetap ada hubungan dengan kerajaan Hindu Pajajaran.

Semenjak itu pelabuhan kecil Muara Jati menjadi besar, karena bertambahnya lalu lintas dari dan ke arah pedalaman, menjual hasil setempat sejauh daerah pedalaman Asia Tenggara. Dari sinilah awal

³ *Ibid.* hlm. 103.

⁴ *Ibid.* hlm. 105.

berangkat nama Cirebon hingga menjadi kota besar sampai sekarang ini. pangeran Cakra Buana kemudian membangun Keraton Pakungwati sekitar Tahun 1430 M, yang letaknya sekarang di dalam Komplek Keraton Kasepuhan Cirebon⁵.

Sumber-sumber naskah tentang Cirebon yang disusun oleh para keturunan kesultanan dan para pujangga kraton umumnya berasal dari akhir abad ke-17 sampai awal abad ke-18. Dari sumber naskah setempat, yang dianggap tertua adalah naskah yang ditulis oleh Pangeran Wangsakerta. Selain sumber setempat, terdapat pula sumber-sumber asing. Yang dianggap tertua berasal dari catatan Tome Pires -mengunjungi Cirebon pada tahun 1513-yang berjudul *Suma Oriental*⁶.

Mengenai nama Cirebon terdapat dua pendapat. Babad setempat, seperti *Nagarakertabumi* (ditulis oleh Pangeran Wangsakerta), *Purwaka Caruban Nagari* (ditulis oleh Pangeran Arya Cerbon pada tahun 1720), dan *Babad Cirebon* (ditulis oleh Ki Martasiah pada akhir abad ke-1 menyebutkan bahwa kota Cirebon berasal dari kata *ci* dan *rebon* (udang kecil). Nama tersebut berkaitan dengan kegiatan para nelayan di Muara Jati, Dukuh Pasambangan, yaitu membuat terasi dari udang kecil (rebon). Adapun versi lain yang diambil dari *Nagarakertabhumi* menyatakan bahwa

⁵ <http://silihasih.blog.com/sejarah-cirebon/> tanggal 25 April 2012 jam 13.00 WIB.

⁶ *Ibid.*

kata *cirebon* adalah perkembangan kata *caruban* yang berasal dari istilah *sarumban* yang berarti pusat percampuran penduduk⁷.

Di Pasambangan terdapat sebuah pesantren yang bernama Gunung Jati yang dipimpin oleh Syekh Datu Kahfi (Syekh Nurul Jati). Di pesantren inilah Pangeran Walangsungang (putra raja Pajajaran, Prabu Siliwangi) dan adiknya, Nyai Rara Santang, pertama kali mendapat pendidikan agama Islam⁸.

Pada awal abad ke-16, Cirebon masih di bawah kekuasaan Pakuan Pajajaran. Pangeran Walangsungang ditempatkan oleh raja Pajajaran sebagai juru labuhan di Cirebon. Ia bergelar Cakrabumi. Setelah cukup kuat, Walangsungang memproklamasikan kemerdekaan Cirebon dan bergelar Cakrabuana. Ketika pemerintahannya telah kuat, Walangsungang dan Nyai Rara Santang melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Sepulang dari Makkah ia memindahkan pusat kerajaannya ke Lemahwungkuk. Di sanalah kemudian didirikan keraton baru yang dinamakannya Pakungwati.

Sumber-sumber setempat menganggap pendiri Cirebon adalah Walangsungang, namun orang yang berhasil meningkatkan statusnya menjadi sebuah kesultanan adalah Syarif Hidayatullah yang oleh Babad Cirebon dikatakan identik dengan Sunan Gunung Jati (Wali Songo). Sumber ini juga mengatakan bahwa Sunan Gunung Jati adalah keponakan

⁷ *Ibid*

⁸ Ahmad Hamam Rochani, *Op. Cit.* h. 106.

dan pengganti Pangeran Cakrabuana. Dialah pendiri dinasti raja-raja Cirebon dan kemudian juga Banten.

Setelah Cirebon resmi berdiri sebagai sebuah kerajaan Islam, Sunan Gunung Jati berusaha mempengaruhi kerajaan Pajajaran yang belum menganut agama Islam. Ia mengembangkan agama ke daerah-daerah lain di Jawa Barat. Setelah Sunan Gunung Jati wafat (menurut Negarakertabhumi dan Purwaka Caruban Nagari tahun 1568), dia digantikan oleh cucunya yang terkenal dengan gelar Pangeran Ratu atau Panembahan Ratu. Pada masa pemerintahannya, Cirebon berada di bawah pengaruh Mataram. Kendati demikian, hubungan kedua kesultanan itu selalu berada dalam suasana perdamaian. Kesultanan Cirebon tidak pernah mengadakan perlawanan terhadap Mataram. Pada tahun 1590, raja Mataram, Panembahan Senapati, membantu para pemimpin agama dan raja Cirebon untuk memperkuat tembok yang mengelilingi kota Cirebon. Mataram menganggap raja-raja Cirebon sebagai keturunan orang suci karena Cirebon lebih dahulu menerima Islam. Pada tahun 1636 Panembahan Ratu berkunjung ke Mataram sebagai penghormatan kepada Sultan Agung yang telah menguasai sebagian pulau Jawa⁹.

Panembahan Ratu wafat pada tahun 1650 dan digantikan oleh putranya yang bergelar Panembahan Girilaya. Keutuhan Cirebon sebagai satu kerajaan hanya sampai pada masa Panembahan Girilaya (1650-1662).

⁹ Amman N. Wahju, *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Kuningan)*, Bandung: PUSTAKA, 2010, hal 89.

Sepeninggalnya, sesuai dengan kehendaknya sendiri, Cirebon diperintah oleh dua putranya, Martawijaya (Panembahan Sepuh) dan Kartawijaya (Panembahan Anom). Panembahan Sepuh memimpin kesultanan Kasepuhan dengan gelar Syamsuddin, sementara Panembahan Anom memimpin Kesultanan Kanoman dengan gelar Badruddin. Saudara mereka, Wangsakerta, mendapat tanah seribu cacah (ukuran tanah sesuai dengan jumlah rumah tangga yang merupakan sumber tenaga)¹⁰.

Perpecahan tersebut menyebabkan kedudukan Kesultanan Cirebon menjadi lemah sehingga pada tahun 1681 kedua kesultanan menjadi proteksi VOC. Bahkan pada waktu Panembahan Sepuh meninggal dunia (1697), terjadi perebutan kekuasaan di antara kedua putranya. Keadaan demikian mengakibatkan kedudukan VOC semakin kokoh. Dalam Perjanjian Kertasura 1705 antara Mataram dan VOC disebutkan bahwa Cirebon berada di bawah pengawasan langsung VOC¹¹.

Walaupun demikian kemunduran politik itu ternyata sama sekali tidak mengurangi wibawa Cirebon sebagai pusat keagamaan di Jawa Barat. Peranan historis keagamaan yang dijalankan Sunan Gunung Jati tak pernah hilang dalam kenangan masyarakat. Pendidikan keagamaan di Cirebon terus berkembang. Pada abad ke-17 dan ke-18 di keraton-keraton Cirebon berkembang kegiatan-kegiatan sastra yang sangat memikat perhatian. Hal ini antara lain terbukti dari kegiatan karang-mengarang

¹⁰ *Ibid*, hlm. 90.

¹¹ *Ibid*, hlm. 93.

suluk, nyanyian keagamaan Islam yang bercorak mistik. Di samping itu, pesantren-pesantren yang pada masa awal Islam berkembang di daerah pesisir pulau Jawa hanya bertahan di Cirebon; selebihnya mengalami kemunduran atau pindah ke pedalaman¹².

Keraton para keturunan Sunan Gunung Jati tetap dipertahankan di bawah kekuasaan dan pengaruh pemerintah Hindia Belanda. Kesultanan itu bahkan masih dipertahankan sampai sekarang. Meskipun tidak memiliki pemerintahan administratif, mereka tetap meneruskan tradisi Kesultanan Cirebon. Misalnya, melaksanakan *Panjang Jimat* (peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw) dan memelihara makam leluhurnya Sunan Gunung Jati¹³.

Adapun Silsilah Sultan Keraton Keceribonan adalah sebagai berikut :

1. Pangeran Pasarean
2. Pangeran di Jati Carbon
3. Panembahan Ratu Pangeran di Pati Anom Carbon
4. Pangeran di Pati Anom Carbon
5. Panembahan Girilaya
6. Sultan Moh Badridini Kanoman
7. Sultan Anom Raja Mandurareja Kanoman

WIB. ¹² <http://farid.ohlog.com/sejarah-cirebon.oh64204.html> tanggal 25 April 2012 jam 13.00

¹³ *Ibid.*

8. Sultan Anom Alimudin
9. Sultan Anom Moh Kaerudin
10. Sultan Carbon Kaeribonan
11. Pangeran Raja Madenda
12. Pangeran Raja Denda Wijaya
13. Pangeran Raharja Madenda
14. Pangeran Raja Madenda
15. Pangeran Sidek Arjaningrat
16. Pangeran Harkat Nata Diningrat
17. Pangeran Moh Mulyono Ami Natadiningrat
18. KGPH Abdulgani Nata Diningrat Dekarangga¹⁴

2. Kondisi Geografis Kota Cirebon

Cirebon adalah kota dengan posisi geografis yang sangat strategis, karena dilintasi jalur utara jawa yang mempertemukan arus lalu lintas dari Jakarta, bandung dan kota-kota priangan timur kearah jawa tengah maupun sebaliknya yang dilintasi jalur kereta api dan jalan tol Jakarta Cirebon. kabupaten Cirebon berada pada 108⁰ 40' BT- 108⁰ 48' BT dan 6⁰ 30' LS – 7⁰ 00' LS pada ketinggian 0 – 300 meter diatas permukaan laut dengan panjang garis pantai 54 km dan terletak dibagian timur wilayah provinsi jawa barat dengan batas-batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah utara : kabupaten indramayu, kota Cirebon, laut jawa.
- Sebelah selatan ; kabupaten kuningan

¹⁴ *Ibid*

- Sebelah timur : kabupaten brebes (propinsi jawa tengah)
- Sebelah barat : kabupaten majalengka¹⁵

Ibu kota kabupaten Cirebon adalah kota sumber, yang ditetapkan berdasarkan peraturan daerah kabupaten Cirebon nomor 33 tahun 1979. Kota sumber terletak sekitar 12 km kearah barat daya dari kota Cirebon, dan memiliki aksesibilitas relatif tinggi karena didukung jaringan jalan yang menghubungkan dengan kota Cirebon, kabupaten majalengka, serta kabupaten kuningan¹⁶.

3. Kondisi Demografis Kota Cirebon

Menurut hasil Suseda Jawa Barat Tahun 2010 jumlah penduduk Kota Cirebon telah mencapai jumlah 298 ribu jiwa. Dengan komposisi penduduk laki-laki sekitar 145 ribu jiwa dan perempuan sekitar 153 ribu jiwa, dan ratio jenis kelamin sekitar 94,85¹⁷.

Penduduk Kota Cirebon tersebar di lima kecamatan, kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Pekalipan sebesar 21,5 ribu jiwa/km², terpadat kedua adalah Kecamatan Kejaksan 11,8 ribu jiwa/km², kemudian Kecamatan Kesambi 8,8 ribu

¹⁵ Selayang Pandang Keberadaan Dinas Kependudukan, Catatan Sipil, Dan Keluarga Berencana Kabupaten Cirebon, hal. 4

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

jiwa/km², Kecamatan Lemahwungkuk 8,45 ribu jiwa/km², dan kepadatan terendah terdapat di Kecamatan Harjamukti hampir 5,48 ribu jiwa/km²¹⁸.

4. Kondisi Ekonomi Kota Cirebon

Perekonomi Kota Cirebon dipengaruhi oleh letak geografis yang strategis dan karakteristik sumber daya alam sehingga struktur perekonomiannya didominasi oleh sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa. Tomé Pires dalam Suma Orientalnya sekitar tahun 1513 menyebutkan Cirebon merupakan salah satu sentra perdagangan di Pulau Jawa. Setelah Cirebon diambil alih oleh pemerintah Hindia-Belanda, pada tahun 1859, pelabuhan Cirebon ditetapkan sebagai transit barang ekspor-impor dan pusat pengendalian politik untuk kawasan di pedalaman Jawa¹⁹.

Sampai tahun 2001 kontribusi perekonomian untuk Kota Cirebon adalah industri pengolahan (41,32%), kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (29,8%), sektor pengangkutan dan komunikasi (13,56%), sektor jasa-jasa (6,06%). Sedangkan sektor lainnya

¹⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Cirebon#penduduk tanggal 25 April 2012 jam 13.00 WIB.

¹⁹ Selayang Pandang Keberadaan Dinas Kependudukan, Catatan Sipil, Dan Keluarga Berencana Kabupaten Cirebon, hal. 7.

(9,26%) meliputi sektor pertambangan, pertanian, bangunan, listrik, dan gas rata-rata 2-3%²⁰.

Salah satu wujud usaha di sektor informal adalah pedagang kaki lima, Kota Cirebon yang sering menjadi sasaran urbanisasi memiliki jumlah PKL yang cukup signifikan pada setiap tahunnya. Fenomena ini di satu sisi menggembirakan karena menunjukkan dinamika ekonomi akar rumput, tapi di sisi lain jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan persoalan yang serius di sektor ketertiban dan tata ruang²¹.

Perusahaan rokok multinasional, British American Tobacco (BAT), merupakan salah satu produsen rokok yang pernah berdiri di Kota Cirebon. Namun pada tahun 2010, guna mengefisiensikan produksinya, merelokasi pabrik di Kota Cirebon ke Kota Malang²².

Kota Cirebon memiliki 12 kompleks ruko, 13 bangunan plaza dan mall serta 12 pasar tradisional. Kota Cirebon memiliki beberapa pusat perbelanjaan di antaranya Cirebon Mall daerah Kota Tua (BAT) di Jalan Syarief Abdurahman, CSB Mall (Cirebon Super Block) berlokasi di pusat Kota Cirebon Jalan DR. Cipto Mangunkusumo dengan luas 6.2 ha, Grage Mall bertempat di Jalan Tentara Pelajar, Giant Hypermarket terletak di sekitar area Stadion Bima Jalan Brigjen Dharsono (By-Pass), Plaza Yogya Siliwangi di Jalan Siliwangi, Plaza Yogya Grand Center di Jalan

²⁰ *Ibid*, hlm 15.

²¹ *Ibid*, hlm. 17.

²² *Ibid*, hlm. 20.

Karanggetas, Rajawali Trade Center (RTC), Pusat Grosir Cirebon (PGC), Asia Plaza, Surya Plaza, Carrefour SuperStore, Gunung Sari Trade Center (GTC), Balong Indah Plaza dan Plaza Index "Ace Hardware"²³.

5. Keadaan seni dan budaya kota Cirebon

Kebudayaan yang melekat pada masyarakat Kota Cirebon merupakan perpaduan berbagai budaya yang datang dan membentuk ciri khas tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pertunjukan khas masyarakat Cirebon antara lain Tarling, Tari Topeng Cirebon, Sintren, Kesenian Gembyung dan Sandiwara Cirebonan²⁴.

Kota ini juga memiliki beberapa kerajinan tangan di antaranya Topeng Cirebon, Lukisan Kaca, Bunga Rotan dan Batik. salah satu ciri khas batik asal Cirebon yang tidak ditemui di tempat lain adalah motif *Mega Mendung*, yaitu motif berbentuk seperti awan bergumpal-gumpal yang biasanya membentuk bingkai pada gambar utama²⁵.

Motif Mega Mendung adalah ciptaan Pangeran Cakrabuana (1452-1479), yang hingga kini masih kerap digunakan. Motif tersebut didapat

²³ *Ibid*, hlm. 25.

²⁴ *Ibid*, hlm. 30.

²⁵ *Ibid*, hlm. 34.

dari pengaruh keraton-keraton di Cirebon. Karena pada awalnya, seni batik Cirebon hanya dikenal di kalangan keraton. Sekarang dicirebon, batik motif mega mendung telah banyak digunakan berbagai kalangan. Selain itu terdapat juga motif-motif batik yang disesuaikan dengan ciri khas penduduk pesisir²⁶.

6. Keadaan sosial keagamaan kota Cirebon.

Masyarakat Cirebon memiliki berbagai macam agama yang di anut dalam kehidupan sehari-hari, namun dari berbagai macam agama itu agama islamlah merupakan agama mayoritas yang di peluk oleh masyarakat Cirebon²⁷.

B. Gambaran Umum Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

1. Sejarah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

Sejarah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon berawal dari masa dimana pada saat itu dalam kurun waktu yang penuh kedamaian, pembangunan di nagari cirebon terus di tingkatkan. program-program kegiatan pemerintahan berjalan lancar tanpa gangguan. Sebagaimana lazimnya pada masa itu,, maka setelah di carikan waktunya yang tepat susuhunan jati (syarif hidayatullah) mengeluarkan keputusan untuk

²⁶ *Ibid*, hlm. 40.

²⁷ *Ibid*, hlm. 45.

membangun sebuah masjid yang besar sebagaimana halnya di demak²⁸.

Susuhunan Jati mengirimkan utusan, baik ke Demak maupun ke Ampel untuk mendapatkan tanggapan dan juga bantuan tenaga ahli serta do'a restu dari para Walisongo sepulau Jawa. atas maksud Susuhunan tersebut, maka Raden Fatah mengirimkan tenaga ahlinya yaitu Raden Sepat bangsawan asal majapahit seorang arsitek terkenal pada masa itu dengan dua ratus orang pembantunya. bersama rombongan dengan Raden Sepat juga ikut serta Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang. Beberapa waktu berselang datang menyusul para Wali lainnya. Dalam pelaksanaan pembangunan masjid agung itu maka yang menjadi pimpinan pelaksanaannya adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga ini terkenal dengan kemampuannya karena kekuatan magis yang di milikinya membuat tiang "soko guru" dari tatal (serpihan kayu) yang hanya di ikat oleh tali-tali yang di buat dari rerumputan, yang sampai sekarang bisa di lihat di Masjid Agung Demak, dan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. Dengan system kerja gotong royong oleh masyarakat Cirebon yang diikuti pula oleh para wali maka masjid agung di Cirebon ini dapat di selesaikan dalam waktu yang relatif singkat²⁹.

²⁸ Unang Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*, Bandung : Tarsito, 1983, h. 74-75.

²⁹ *Ibid.*

Setelah selesai seluruhnya pada sekitar tahun 1480 maka diberilah nama masjid agung itu dengan nama Sang Cipta Rasa artinya Sang berarti pembuat atau penguasa dan Cipta berarti sebuah hasil ciptaan dari sang pencipta dan arti Rasa adalah perasaan jadi Sang Cipta Rasa adalah sebuah ciptaan dari sang penguasa yang lebih menunjukkan pada perasaan. Namun dalam sejarah lain di katakana bahwa setelah memiliki tempat tinggal sebagai dalem ageng kemudian Sunan Gunung Jati berkeinginan membangun masjid agung dan menjadikannya sebagai pusaka keraton Cirebon. Sunan Gunung Jati minta ijin uwaknya yang juga mertuanya, bahwa istana pakungwati akan di bangun menjadi sebuah masjid agung. Pangeran cakrabuana tidak keberatan, dan putra siliwangi ini justru menjadi pimpinan para gedheng untuk mengumpulkn kayu-kayu terbaik yang ada di tanah Cirebon. Sunan Rangga nama lain dari pangeran cakrabuana telah mengumpulkan banyak tukang yang jumlahnya tidak kurang dari 100 orang³⁰.

Pangeran Sulaeman Sulendraningrat memberi catatan bahwa pembangunan di keraton Cirebon terus berlangsung, mulai pembangunan istana kerajaan Cirebon dan juga Masjid Agung Sang Cipta Rasa di bawah pimpinan Sunan Kalijaga dengan beberapa arsitek dari majapahit yang telah masuk islam seperti Raden Sepat dan

³⁰ *Ibid*

Ki Gede Trepas. Ahli sejarah Cirebon ini memberi catatan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1489 masehi³¹.

Sunan Gunung Jati memerintahkan kepada Datuk Abdul Kahfi agar segera mengirim surat ke raja Nurullah, raja Mesir, yang tidak lain adik sunan sendiri. Raja Nurullah diminta sumbangannya untuk mengirim kayu Mesir yang baik mutunya, dan akan dijadikan sakaguru masjid agung Cirebon³².

Naskah mertasinga kemudian memberi catatan, bahwa empat tiang penyangga yang disebut sokoguru itu, satu buah dari raja mesir, satu buah dari Dathuk Abdul Kahfi, dan satu buah lagi dari Syeikh Bentong yang dibawa dari surandil, pasai.

2. Bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

Secara arsitektur, masjid ini bercorak seperti candi Hindu. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitar di mana agama dan budaya Hindu masih kental di Cirebon saat abad 15 itu. bagian pondasi bangunan terdiri dari batu bata merah yang disusun rapi dengan tiang penopang dari kayu jati. "Batu bata ini didatangkan langsung dari Timur Tengah," kata salah satu pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Djumani³³.

Secara umum, masjid ini terdiri dari 2 bagian ruangan salat, luar dan dalam atau ruangan utama. Bagian luar berbentuk seperti teras

³¹ Ahmad Hamam Rochani, *Op. Cit.*, h. 186-187.

³² *Ibid*

³³ <http://liburs.com/obyek-wisata/bandung-dan-jawa-barat/597-masjid-agung-sang-cipta-rasa-cirebon.html>. tanggal 30 April 2012 jam 08.00 WIB.

keraton/kesultanan. Bangunan ini tidak terasa aneh, karena Cirebon memiliki dua kesultanan yaitu Kanoman dan Kasepuhan. di bagian luar masjid nampak berdiri tiang-tiang penyangga dari kayu jati berwarna coklat kehitaman. Bahkan satu tiang kayu jati yang ditanam oleh Sunan Kalijaga masih kokoh berdiri sampai sekarang. "Karena sudah tua, tiang-tiang yang lain direhab pada tahun 1978," ungkap Djumani³⁴.

Sedangkan untuk bagian dalam/utama, bangunan ini berbentuk kubus menyerupai Ka'bah Mekkah. Kubus ini memiliki 9 pintu masuk yang ukurannya berbeda-beda. 1 Pintu utama di bagian timur, 4 pintu kecil dan 4 pintu berukuran sedang di bagian samping. tinggi dan lebar pintu samping tidak lebih berukuran 150 x 25 cm. Sehingga siapapun yang hendak masuk ke dalam harus membungkukan badan. "Maknanya kalau masuk rumah Allah tak ada yang boleh sombong dengan menegakkan badan," imbuhnya³⁵.

Pada bagian mihrab masjid, pengunjung dapat melihat ukiran berbentuk bunga teratai yang dibuat oleh Sunan Kalijaga. Selain itu, di bagian mihrab juga terdapat tiga buah ubin bertanda khusus yang melambangkan tiga ajaran pokok agama, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Konon, ubin tersebut dipasang oleh Sunan Gunung Djati, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga pada awal berdirinya masjid.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Amman N. Wahyu, *Op. Cit.* .105.

Di beranda samping kanan (utara) masjid, terdapat sumur zam-zam atau banyu cis Sang Cipta Rasa yang ramai dikunjungi orang, terutama pada bulan Ramadhan. Selain diyakini berkhasiat untuk mengobati berbagai penyakit, sumur yang terdiri dari dua kolam ini juga dapat digunakan untuk menguji kejujuran seseorang. didalam kompleks Masjid Agung ini juga terdapat makam bagi mereka yang berjasa kepada masjid, diantaranya adalah makam Kuwu Sangkan.

Sementara itu, pintu utama masjid berupa pintu kayu dengan bagian kusen berhias ukiran dengan bentukan tiang di sisi kiri dan kanan pintu berhias ornamen kaligrafi. Pintu utama tempat salat ini hampir tidak pernah dibuka, kecuali pada saat Sholat Id atau pada waktu perayaan Maulid Nabi Muhammad.

Jika masuk ke dalam masjid, kita akan melihat tempat salat khusus bagi Sultan Kanoman dan Kasepuhan. Tempat itu berbentuk persegi berukuran 2,5 x 2,5 meter dikelilingi kayu, mirip sebuah kandang. Konon, tempat tersebut dibuat karena saat Sultan salat selalu dikerubungi rakyat Cirebon. "Untuk khusyu (salatnya), kedua Sultan diberi pembatas ini," jelasnya sambil menunjuk tempat privat kedua Sultan³⁶.

Pada hari-hari biasa, pengunjung masuk dari pintu kecil disamping yang jika melewatinya kita harus menunduk karena lubang pintu yang pendek. Ini juga mengandung filosofi bahwa kita harus

³⁶ *Ibid.*

merendahkan diri ketika berada di masjid. Bagian mihrabnya terbuat dari batu putih, seperti batu palimanan dan berukir motif bunga teratai. Bentuknya merupakan adaptasi dari ragam hias arsitektur Hindu yang sebelumnya berkembang di Pulau Jawa sebelum agama Islam datang ke negeri ini.

Bagian mimbar juga berukir hiasan sulur-suluran, dan pada kakinya ada bentuk seperti kepala macan, mengingatkan pada kejayaan jaman Prabu Siliwangi, jaman sebelum Kesultanan Cirebon menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa Barat. konstruksi Soko Gurunya berjumlah 12 buah, menyangga atap utama yang berbentuk limasan susun tiga. Satu dengan yang lain dihubungkan dengan balok-balok melintang dan masing-masing ikatannya menggunakan pasak.

Di ruang sholat utama ini terdapat 9 buah pintu, 1 pintu utama di bagian timur, 4 pintu kecil dan 4 pintu berukuran sedang. Dinding bagian depan berupa bata putih dengan hiasan ukiran kaligrafi berjumlah 9 di sebelah kiri dan 9 di sebelah kanan, melambangkan 9 wali penyebar agama Islam di Jawa. pintu utamanya berupa pintu kayu dengan bagian kusen berhias ukiran dengan bentukan tiang di sisi kiri dan kanan pintu yang berhias ornamen kaligrafi dan ukiran sulur-suluran.

Sementara, pada bagian luar masjid ini dikelilingi pagar berbentuk candi khas hindu. Pagar tersebut terbuat dari susunan batu

bata merah. Di sebelah utara masjid, terdapat 2 buah bak air mirip gentong besar yang sering digunakan Sultan sebagai tempat wudhu³⁷.

3. Signifikansi Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon Bagi Umat.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon adalah masjid jami' sekaligus merupakan masjid Keraton Cirebon. Sebagai masjid jami' fungsi utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon adalah sebagai pusat peribadatan bagi umat Islam khususnya bagi masyarakat kota Cirebon. Hal ini di tunjang dengan letak Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon yang strategis yakni di dekat keraton.

Dan sebagai masjid keraton, Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon tentu mempunyai hubungan erat dengan keraton, misalnya bentuk arsitekturnya yang bercorak tradisional Jawa dengan diselingi oleh arsitektur dari agama Hindu Budha. Di samping itu Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon juga dilengkapi dengan keperluan khusus untuk raja dan upacara-upacara besar keraton seperti acara pajang jimat dan lain-lain.

Kedua hal tersebut menggambarkan signifikansi Masjid Agung Sang Cipta Rasa bagi masyarakat Cirebon dan pihak keraton khususnya sebagai pusat peribadatan bagi umat Islam kota Cirebon. Dan sekaligus sebagai pusat perkembangan pendidikan maupun kebudayaan yang di adakan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

³⁷ <http://ramadan.detik.com/read/2009/09/11/154017/1201678/627/melongok-masjid-agung-sang-cipta-rasa-di-cirebon> tanggal 30 April 2012 jam 08.00 WIB.

C. Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

Seperti yang penulis terangkan di atas bahwa penentuan arah kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dilakukan pada masa pertama kali pembangunan masjid itu. Pengukuran dilakukan oleh Raden Sepat sebagai arsiteknya dan dipimpin oleh Sunan Kalijaga.

Arah kiblat masjid agung ini adalah 30^0 dari titik barat ke utara³⁸. banyak faktor mempengaruhi kemelencengan arah kiblat tersebut, baik dari faktor kesalahan manusia ataupun dari sarana dan prasana serta metode yang digunakan.

Meskipun demikian apresiasi positif patut diberikan pada para tokoh dalam pembangunan Masjid Agung sang Cipta Rasa saat itu. Bahkan mereka mampu menentukan arah kiblat Masjid Agung tersebut.

³⁸ <http://www.scribd.com/doc/44822346/masjid-di-indonesia> diakses pada tanggal 12 september 2011 jam 20.00 WIB.